

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda oleh karena itu setiap individu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggungjawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*).¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.² Disamping itu, pendidikan juga merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan masyarakat.

Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting ketika arus globalisasi semakin kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan kebudayaan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia.³

¹Utami Munandar, *Pengembangan Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, *Kreatifitas Anak* 2009), h. 6.

²*Ibid.*, h. 6.

³Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 5.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.⁴

Pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi diri maupun lingkungannya. Allah SWT berfirman pada Q.S. An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَ اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَ جَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Di dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa manusia ketika dikeluarkan dari dalam perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah SWT memberikan pendengaran, penglihatan serta hati. Semua kekuatan indera tersebut diperoleh manusia secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sehingga manusia tersebut dapat terus mengembangkan semua potensi yang dia miliki melalui pendidikan yang ia dapatkan dari keluarga serta lingkungan.

Pemerintah telah menetapkan dasar hukum penyelenggaraan dan pelaksanaan sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, sebagai payung hukum untuk mengemban fungsi dan tujuan pendidikan.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.13.

Fungsi umum pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan, tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Adapun tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.⁶ Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiganya sekaligus.

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggungjawab mereka sebagai individu maupun makhluk sosial.⁷ Tentunya semua itu tidak akan tercapai dengan mudah oleh peserta didik tanpa adanya kemauan dan usaha untuk belajar.

⁵Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 32.

⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, op. cit., h. 6.

⁷Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Posmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 40-41.

Banyak orang yang beranggapan bahwa belajar itu membosankan. Banyak juga orang yang beranggapan bahwa karena mereka sudah lulus dari sekolah, tak perlu lagi belajar. Orang-orang tersebut berpikir demikian karena mereka tidak melihat atau boleh dikatakan belum menikmati manfaat dari kegiatan belajar.⁸

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, jika pendidik mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas, serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat didalam proses pengajaran itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi.

Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk belajar yang sering disebut sebagai gaya belajar. Gaya belajar adalah cara seorang individu merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indera. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seorang individu untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka karena setiap individu memiliki kebutuhan belajar sendiri. Karena kebutuhan belajar setiap individu berbeda-beda, maka cara belajar serta cara memproses informasi pun berbeda-beda pula.

⁸Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar: Tiru Gaya Belajar Orang Besar, Dan Genggamlah Dunia*, (Jogyakarta: Javalitera, 2011), h. 11.

Mengenal gaya belajar yang paling cocok untuk diri individu sendiri sangat penting karena dengan begitu seorang individu akan lebih mudah saat menyerap suatu informasi. Memang, dengan mengenali gaya belajar setiap diri individu sendiri belum tentu membuat individu tersebut menjadi lebih pintar. Akan tetapi, dengan mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka individu tersebut akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif dan ampuh bagi diri individu pribadi. Dengan demikian, dapat memanfaatkan kemampuan belajar yang dimiliki dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperolehpun menjadi optimal.

Masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, namun telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar. Pertama, bagaimana orang menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁹

Pada awal pengalaman belajar, salah satu dari langkah-langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengenali modalitas belajar seseorang. Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui indera yang dimiliki seseorang. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Modalitas belajar terbagi atas modalitas belajar visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, pelajar visual belajar

⁹Bobbi DePotter & Mike Hernacki, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2002), h. 110-112.

melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari setiap orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.¹⁰

Tentu saja bagi semua orang ketiga indera ini terus menerus bekerja, dengan informasi ditambahkan dan dilengkapi oleh informasi dari lainnya. Demikian juga, kombinasi indera yang berbeda diperlukan dalam situasi yang berbeda. Maka, tidak seorang pun dapat dikatakan melulu visual atau *auditory* atau kinestetik (fisik). Tetapi, riset mengungkapkan bahwa tiap orang memang memiliki suatu indera yang dominan dan lebih disukai dan bahwa kesempatan mempergunakan kecenderungan ini dalam belajar akan memiliki efek yang signifikan pada prestasi dan perasaan kompeten mereka.¹¹

Dalam proses pembelajaran, seharusnya kecepatan otak peserta didik menangkap informasi dari guru adalah 1.287 km/jam, sama dengan kecepatan cahaya yang keluar dari senter dan memantul ke dinding.¹²

Namun, banyak peserta didik yang masih mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik.¹³ Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan.

¹⁰*Ibid.*, h. 112.

¹¹Paul Ginnis, *Teacher Toolkit Raise Classroom Achievement with Strategies for Every Learning*, diterjemahkan oleh Wasi Dewanto dengan judul, *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2008), h. 48.

¹²Munif chatib dan Irma nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 90-91.

¹³*Ibid.*, h. 91.

Di kelas, guru mengajar sedemikian hingga peserta didiknya dapat belajar. Karena itu seorang guru mengajarkan banyak hal, karena semuanya itu memberikan fasilitas belajar.

Dengan menekankan betapa pentingnya apa yang dipelajari peserta didik, guru mengharapkan timbulnya kemauan untuk belajar. Dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang biasa dikerjakan peserta didik, guru mencoba mengembangkan kemampuan peserta didik tersebut dengan memusatkan kepada kepentingan peserta didik dalam arti positif, guru mengharapkan peserta didiknya tertarik kepada materi yang diberikan.¹⁴

Upaya untuk memahami cara belajar peserta didik memang bukan hal yang mudah, dibutuhkan keterampilan dan seni tingkat tinggi. Sangat sulit meyakinkan para guru bahwa setiap peserta didik punya gaya belajar masing-masing, yang juga selalu berubah. Informasi akan masuk kedalam otak peserta didik dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar peserta didik tersebut. Artinya, setiap guru harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Apabila paradigma ini benar-benar dipahami oleh guru, guru tidak akan mudah memberikan label malas/bodoh kepada peserta didik.

Oleh karena itu, hendaknya guru menyesuaikan gaya mengajar yang dimilikinya dengan gaya belajar peserta didiknya karena dengan begitu akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang diinginkan dalam hal ini yaitu mata pelajaran matematika yang memang dianggap sulit bagi sebagian peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Modalitas Belajar V-A-K dengan

¹⁴Herman Hudiyo, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2012), h. 2.

Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2016/2017”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah terdapat hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2016/2017?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian pada judul di atas, maka akan penulis ketengahkan penegasan istilah yang terdapat pada judul di atas:

a. Hubungan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, hubungan di artikan sebagai: (1) Keadaan berhubungan atau dihubungkan, (2) Sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau menghubungkan, (3) Pertalian.¹⁵ Adapun hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 245.

b. Modalitas Belajar V-A-K

Menurut Munif Chatib modalitas belajar adalah cara informasi masuk kedalam otak melalui indra yang di miliki seseorang. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indera maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori.¹⁶ Adapun modalitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu modalitas belajar visual, auditorial, dan kinestetis yang dimiliki siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2016/2017.

c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹⁷ Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa setelah melakukan aktivitas belajar matematika pada materi yang sedang dipelajari di kelas V SDN Anjirbaru tahun pelajaran 2016/2017 yaitu materi tentang menentukan FPB dan KPK dua bilangan.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mengukur hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika di kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2016/2017.

¹⁶Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa,2012), h. 124.

¹⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h. 5.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V SDN Anjirbaru tahun pelajaran 2016/2017
- b. Modalitas belajar V-A-K siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menjawab angket/koesioner.
- c. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi yang sedang akan di ajarkan pada saat itu yaitu materi tentang menentukan FPB dan KPK dua bilangan
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada materi FPB dan KPK dua bilangan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2016/2017.

E. Signifikansi Penelitian

1. Untuk kepentingan teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada pembelajaran matematika untuk

meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas dengan memanfaatkan modalitas belajar V-A-K yang dimiliki setiap peserta didik.

2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan acuan untuk meningkatkan serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru yang sudah sesuai dan belum sesuai dengan gaya belajar peserta didik agar tercipta suatu proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didiknya.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi, referensi dan motivasi bagi guru sekolah khususnya guru matematika/guru kelas agar bisa mengetahui kecenderungan belajar peserta didiknya, apakah itu visual, auditori atau kinestetis sehingga dapat mengembangkan metode-metode dan strategi pembelajaran baru agar tercipta proses pembelajaran dua arah yang efektif, efisien dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui kecenderungan gaya belajarnya sehingga mereka bisa menerapkan strategi belajar mereka sendiri.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mengetahui tentang modalitas belajar siswanya serta mampu melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan modalitas belajar siswanya.
- b. Setiap siswa memiliki modalitas yang berbeda-beda.
- c. Materi yang diajarkan sesuai kurikulum berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis Penelitian

H_a : terdapat hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2016/2017.

H_0 : tidak terdapat hubungan antara modalitas belajar V-A-K dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Anjirbaru Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2016/2017.

G. Alasan Memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul ini, yaitu:

1. Matematika adalah mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan.

2. Seringkali matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi mayoritas peserta didik.
3. Hasil belajar siswa mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.
4. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap informasi yang diterimanya dari guru.
5. Seringkali pembelajaran yang berlangsung di sekolah hanya memusatkan pada aktivitas guru saja dan tidak menjadikan peserta didik aktif.
6. Selama ini banyak guru yang kesulitan menerapkan strategi pembelajaran yang cocok pada mata pelajaran matematika karena perbedaan menyerap informasi yang diterima setiap peserta didiknya.
7. Sepengetahuan peneliti belum ada peneliti lain yang membahas tentang penelitian ini

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal,

Pada bagian ini memuat halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, kata persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori tentang belajar, gaya belajar, modalitas belajar, visual *learning*, auditori *learning*, kinestetik *learning*, karakteristik anak sekolah dasar, bentuk-bentuk karakter siswa sekolah dasar dan hakikat matematika.

BAB III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV penyajian dan analisis data, berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi ini memuat: lampiran-lampiran, foto-foto kegiatan dan daftar pustaka.